

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

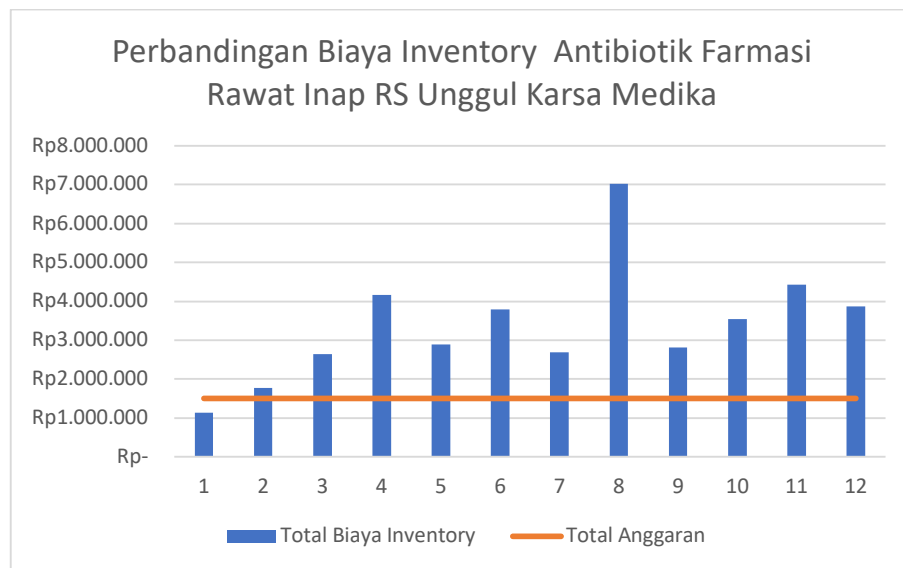
Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.30 tahun 2019, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Sebuah rumah sakit dituntut untuk mampu meningkatkan pelayanan kesehatan yang tetap terjangkau untuk seluruh kalangan masyarakat. Salah satu jenis pelayanan dan fasilitas dari sebuah rumah sakit yang perlu untuk dijaga dan ditingkatkan adalah pelayanan farmasi. Farmasi meliputi pengadaan persediaan obat, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai.

Persediaan adalah suatu sumber daya yang menganggur yang keberadaannya menunggu proses lebih lanjut dan dapat digunakan untuk permintaan masa mendatang (Bahagia,2006). Persediaan merupakan suatu aktivitas yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode tertentu atau persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Adanya persediaan sesuai dengan definisi tersebut menunjukkan bahwa persediaan ialah suatu produk yang disediakan oleh sebuah penyelenggara atau petugas logistik untuk digunakan jika terdapat permintaan di masa mendatang. Objek tugas akhir ini berfokus pada farmasi Rumah Sakit Unggul Karsa Medika (RSUKM). Rumah Sakit Unggul Karsa Medika merupakan Rumah Sakit swasta yang berada dalam naungan Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Maranatha (YPTKM). Rumah Sakit Unggul Karsa Medika dijadikan sebagai wahana Pendidikan, pelayanan, penelitian, dan pengembangan tenaga profesi dokter, perawat, bidan dan tenaga usaha lainnya.

Dalam kondisi eksisting farmasi dari RS Unggul Karsa Medika memakai metode penilaian berupa *turnover inventory*. *Turnover inventory* atau perputaran persediaan

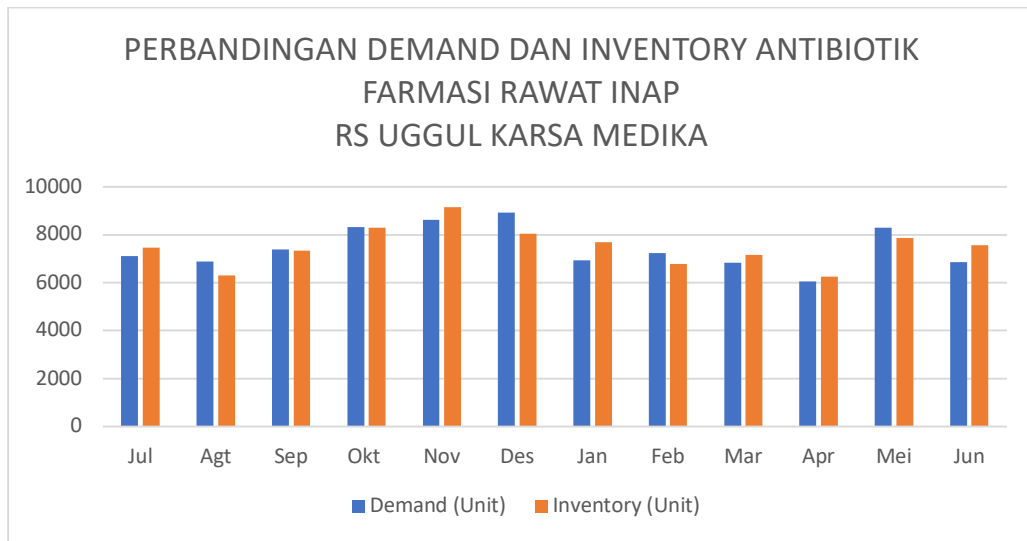
mengacu pada ukuran seberapa cepat persediaan atau stok barang dari suatu perusahaan berputar atau dijual dan kemudian digantikan dalam periode waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. Hal ini juga sering disebut sebagai tingkat perputaran persediaan. Pemesanan obat akan dilakukan dengan melihat stok minimum yang ada pada gudang farmasi dan juga dengan melihat penjualan dari obat tersebut. Pemakaian tingkat perputaran persediaan disini hanya untuk menilai tingkat persediaan yang ada pada farmasi rawat inap saja, hal itu menjadikan farmasi rawat inap RS Unggul Karsa Medika belum memiliki kebijakan persediaan untuk menangani persediaan obat-obatan yang ada.

RS Unggul Karsa Medika sendiri menangani beberapa jenis obat-obatan dengan klasifikasi penyakit yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan seperti antibiotik, antibiotik, batuk, hipertensi, dan lain-lain. Dari beragam jenis obat tersebut, masing-masing jenis klasifikasi obat untuk penyakit tertentu memberikan kontribusi pemasukan kepada farmasi. Berikut peresentase total barang dari jenis klasifikasi obat untuk penyakit tertentu :



Gambar I. 2 Grafik Perbandingan Jumlah Biaya yang Dianggarkan Dan Biaya yang Dikeluarkan untuk Persediaan

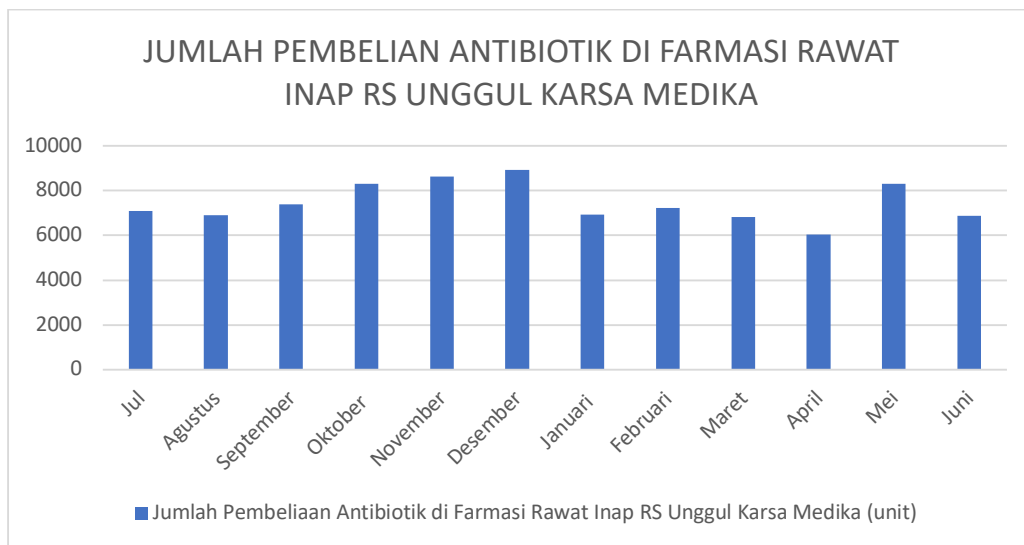
Jumlah obat yang dipesan oleh farmasi hanya berdasarkan jumlah pemesanan sebelumnya. Selain itu juga, farmasi hanya melakukan penetapan prioritas terhadap penanganan obat-obatan yang ada dan penentuan jumlah cadangan pengaman yang harus disediakan dengan mempertimbangkan *leadtime* yang telah ditentukan oleh *supplier*. Ketidakmampuan merencanakan dengan baik persediaan ini membuat farmasi rawat inap ini mengalami terjadinya persediaan yang berlebih sehingga berpengaruh terhadap total biaya persediaan obat. Gambar I.2 merupakan grafik perbandingan antara jumlah biaya yang dianggarkan untuk persediaan obat antibiotik dengan jumlah biaya yang dikeluarkan, dan Gambar I.3 merupakan grafik perbandingan antara permintaan obat dan persediaan obat yang ada di farmasi rawat inap RS Unggul Karsa Medika.



Gambar I. 3 Grafik Perbandingan Permintaan dan Persediaan Obat Antibiotik di Farmasi Rawat Inap RS Unggul Karsa Medika Periode Juli 2022 - Juni 2023

Sumber: Data Persediaan Farmasi Rawat Inap RS Unggul Karsa Medika

Pada Gambar I.3 terdapat ketidakseimbangan antara total persediaan dengan total permintaan obat. Hal ini menunjukkan terdapat permasalahan pada persediaan obat, ketidakseimbangan ini menyebabkan terjadinya persediaan yang berlebih (*overstock*) dan kekurangan persediaan (*stockout*) yang dapat menimbulkan kerusakan pada barang persediaan. Kelebihan dan kekurangan obat tersebut dikarenakan kurang tepatnya dalam penentuan jumlah pembelian obat untuk memenuhi permintaan sehingga berpengaruh terhadap persediaan obat yang menyebabkan kerugian pada farmasi akibat dari biaya yang dikeluarkan cukup besar.



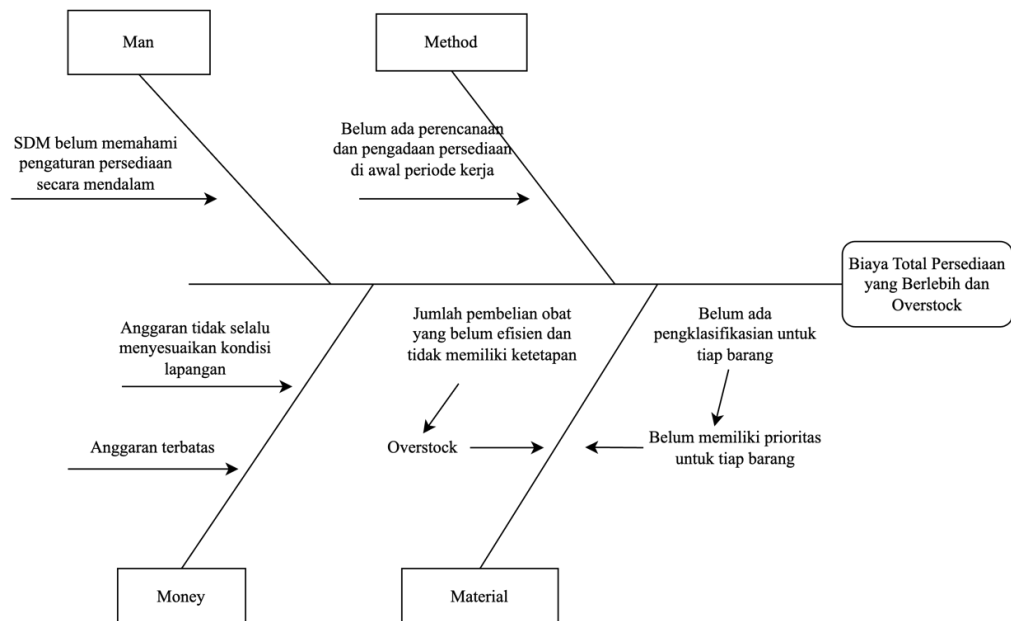
Gambar I. 4 Jumlah Pembelian Antibiotik Farmasi Rawat Inap RS Unggul Karsa Medika pada Juli 2022-Juni 2023

Sumber: Data Pembelian Farmasi Rawat Inap RS Unggul Karsa MedikaF

Pada Gambar I.4 diperlihatkan jumlah pembelian antibiotik pada farmasi rawat inap RS Unggul Karsa Medika dalam memenuhi permintaan tidak memiliki perencanaan yang pasti sehingga menimbulkan jumlah pembelian yang lebih banyak dari yang dibutuhkan. Farmasi belum memiliki sistem pengklasifikasian obat-obatan yang ditangani. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya prioritas untuk mengadakan barang di farmasi, sehingga prioritas untuk keseluruhan obat menjadi sama. Sistem pengklasifikasian ini dapat berpengaruh besar terhadap jumlah pengadaan obat terutama obat-obatan kategori antibiotik.

Setiap jenis obat memiliki karakteristik dan permintaan yang berbeda, tergantung pada tingkat kebutuhan masing-masing obat. Setiap obat digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Untuk mengatasi ketidakpastian dalam permintaan obat, RS Unggul Karsa Medika harus dapat mengelola ketersediaan obat untuk kebutuhan pegawai. Hal ini sangat penting untuk menjaga kelancaran proses pelayanan apotek agar berjalan

dengan lancar dan mencegah terjadinya *overstock* atau *stock out* pada persediaan obat. Gambar I.1 yang merupakan *fishbone diagram* memperlihatkan gejala dan akar permasalahan yang terjadi pada kondisi aktual farmasi rawat inap RS Unggul Karsa Medika.



Gambar I. 5 *Fishbone Diagram* Gejala dan Permasalahan Aktual Farmasi Rawat Inap RS Unggul Karsa Medika

Pemesanan dengan jumlah dan waktu yang tepat akan menjadi solusi untuk mengurangi terjadinya kelebihan persediaan sehingga perusahaan dapat melakukan pengelolaan persediaan dengan baik. Pengaturan persediaan obat pada suatu klinik atau rumah sakit sangat dibutuhkan untuk memenuhi pesanan dalam jumlah dan waktu yang tepat sehingga biaya total persediaan dapat dikurangi dengan adanya periode pesan dan kuantitas pemesanan yang optimal (Djuanaidi, 2015).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian tentang pengelolaan sediaan farmasi, alat

kesehatan dan bahan medis habis pakai pada bagian penyimpanan disebutkan bahwa obat/bahan obat harus disimpan dalam wadah asli pabrik, semua obat/bahan obat harus disimpan pada kondisi yang sesuai sehingga terjamin keamanan dan stabilitasnya, sistem penyimpanan dilakukan dengan memperhatikan bentuk sediaan dan kelas terapi obat, serta pengeluaran obat memakai sistem FEFO (*First Expire First Out*) dan FIFO (*First In First Out*). Pada bagian perencanaan juga disebutkan bahwa dalam melakukan perencanaan pengadaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai perlu diperhatikan pola penyakit, pola konsumsi, dan kemampuan masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, farmasi perlu melakukan klasifikasi obat dan optimasi terhadap besarnya persediaan maksimum dan minimum obat serta waktu antar pemesanan obat agar dapat meminimasi total biaya persediaan obat. Secara mendasar, sangat tidak disarankan untuk memberikan perhatian dengan jumlah yang sama pada seluruh barang dikendalikan dalam persediaan. Untuk itu, prioritas harus dikembangkan untuk memungkinkan manajemen dalam menentukan *item* mana yang perlu dikendalikan. Setiap obat seharusnya dikelompokkan menurut tingkat investasinya dengan melihat nilai konsumsi atau penggunaan dari obat tersebut. Obat tersebut dapat dikelompokkan menggunakan analisis *Always Better Control* (ABC). Analisis ABC mengelompokkan setiap obat ke dalam tiga kelompok sesuai dengan tingkat investasi dari masing-masing obat tersebut. Namun demikian, Thawani, dkk (2004) dan Gupta, dkk (2007) mengemukakan bahwa dalam manajemen persediaan rumah sakit, analisis ABC (berdasarkan kriteria biaya) harus diikuti dengan analisis *Vital Essential Desirable* (VED). Analisis VED mengelompokkan obat ke dalam tiga kelompok sesuai dengan tingkat kekritisan waktu pemberian obat kepada pasien. Dengan kombinasi pengelompokan analisis ABC-VED akan didapatkan tiga kelas dengan kelompok obat yang lebih spesifik sehingga dapat membantu mempermudah pihak manajemen dalam mengelola persediaan obat.

Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan pengendalian persediaan dengan menentukan klasifikasi obat dan menentukan kebijakan persediaan obat yang tepat agar dapat menentukan prioritas penanganan persediaan terhadap masing-masing obat, mengurangi terjadinya persediaan obat yang berlebih, dan meminimalisir total biaya persediaan obat yang dikeluarkan. Pengendalian persediaan tersebut menggunakan kombinasi analisis ABC dan *VED* serta metode *Continuous Review (s,S) System* dan *Continuous Review (s,Q) System* dikarenakan pola permintaan obat tersebut bersifat probabilistik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan farmasi rawat inap RS Unggul Karsa Medika dapat menjadikan kebijakan pengendalian persediaan ini sebagai alternatif usulan dalam melakukan pengendalian persediaan.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana klasifikasi obat yang tepat dan dapat mendukung kebijakan persediaan pada bagian farmasi RS UKM?
2. Bagaimana kebijakan persediaan obat yang tepat agar dapat meminimasi kelebihan persediaan dan total biaya persediaan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang didapat , dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan klasifikasi obat yang tepat dan dapat mendukung kebijakan persediaan pada bagian farmasi RS UKM
2. Menentukan kebijakan persediaan obat yang tepat agar dapat meminimasi kelebihan persediaan dan total biaya persediaan.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk RS UKM dalam menentukan kebijakan persediaan di masa mendatang. Farmasi RS UKM juga dapat meminimalisir terjadinya *overstock*.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam meminimasi total biaya persediaan di RS UKM.

I.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan yang dihasilkan dari penelitian, batasan penelitian, manfaat yang dihasilkan dari penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini berisi penjelasan landasan teori yang relevan dan akan di dalam penelitian ini. Pada bab ini akan dibahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian penulis.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini berisi uraian mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah yang dilakukan dalam penelitian yang meliputi tahapan identifikasi serta perumusan masalah penelitian, perumusan teori yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, merumuskan model konseptual dan sistematika penyelesaian masalah.

Bab IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada bab ini berisi bahasan mengenai data yang dikumpulkan selama penelitian yang kemudian digunakan dalam pengolahan data untuk menentukan kebijakan persediaan pada farmasi rawat inap RS Unggul Karsa Medika.

Bab V Analisis

Pada bab ini berisi uraian mengenai analisis serta penjelasan hasil pengolahan data dan analisis perbandingan kondisi eksisting dengan perhitungan usulan.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi kesimpulan berdasarkan tujuan dari penelitian yang sesuai dengan hasil yang didapatkan dari proses pengolahan data dan analisis data. Pada bab ini pula terdapat saran bagi perusahaan dimana penelitian dilakukan maupun saran bagi penelitian yang selanjutnya.